

**ANALISIS TINGKAT PRODUKTIVITAS KOPI DAN DAMPAKNYA BAGI
TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI KOPI DI
PEMANGKU MARGO RAHAYU, PEKON TAMBAK JAYA, KECAMATAN
WAY TENONG, LAMPUNG BARAT**

Oleh

Bagus Prabowo Muchtar

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU SOSIAL**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT PRODUKTIVITAS KOPI DAN DAMPAKNYA BAGI TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PETANI KOPI DI PEMANGKU MARGO RAHAYU, PEKON TAMBAK JAYA, KECAMATAN WAY TENONG, LAMPUNG BARAT

Oleh

Bagus Prabowo Muchtar

Penelitian ini menganalisis tingkat produktivitas kopi, kondisi kesejahteraan petani, dan dampak produktivitas kopi terhadap kesejahteraan masyarakat di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari lima petani, ketua kelompok tani, dan seorang tengkulak, dipilih secara purposive. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori kapabilitas Amartya Sen yang menekankan kecukupan, harga diri, dan kebebasan dari ketergantungan. Hasil penelitian menunjukkan produktivitas kopi rata-rata 1,5 ton/ha/tahun (kategori sedang). Produktivitas tinggi meningkatkan pendapatan, memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar hingga pembelian barang sekunder, sedangkan produktivitas rendah dan fluktuasi harga menurunkan kapabilitas petani. Penentuan kualitas kopi didasarkan pada pemilihan bibit robusta unggul, pengelolaan lahan, jarak tanam, penyortiran, dan kadar air pascapanen. Kesenjangan kesejahteraan terjadi akibat perbedaan hasil panen, akses teknologi, dan ketergantungan pada tengkulak yang berperan besar sebagai penentu harga. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan pemerintah berupa pelatihan budidaya dan pascapanen, penyediaan infrastruktur pengolahan, serta peningkatan akses pasar agar petani dapat menjual kopi langsung dengan harga yang lebih adil. Dengan demikian, peningkatan produktivitas yang diikuti perbaikan tata niaga akan mendorong kemandirian ekonomi dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Produktivitas Kopi, Kesejahteraan Masyarakat, Petani Kopi.

ABSTARCT

ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTIVITY LEVELS AND THEIR IMPACT ON THE WELFARE OF COFFEE FARMERS IN PEMANGKU MARGO RAHAYU, TAMBAK JAYA VILLAGE, WAY TENONG DISTRICT, WEST LAMPUNG

By
Bagus Prabowo Muchtar

This study analyzes coffee productivity levels, farmer welfare conditions, and the impact of coffee productivity on community welfare in Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Way Tenong District, West Lampung. The research methodology employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation with informants consisting of five farmers, a farmer group leader, and a middleman, selected through purposive sampling. The analysis was conducted using Amartya Sen's capability theory, which emphasizes sufficiency, self-respect, and freedom from dependence. The research findings indicate an average coffee productivity of 1.5 tons/ha/year (moderate category). High productivity increases income, enabling the fulfillment of basic needs and the purchase of secondary goods, while low productivity and price fluctuations reduce farmers' capabilities. Coffee quality determination is based on the selection of superior robusta seedlings, land management, planting distance, sorting, and post-harvest moisture content. Welfare disparities occur due to differences in harvest yields, technology access, and dependence on middlemen who play a significant role as price makers. These findings emphasize the necessity for government policies including cultivation and post-harvest training, provision of processing infrastructure, and improved market access to enable farmers to sell coffee directly at fairer prices. Therefore, increased productivity accompanied by improved trade management will promote economic independence and sustainable farmer welfare.

Keywords: Coffee Productivity, Community Welfare, Coffee Farmers.

**Judul : ANALISIS TINGKAT PRODUKTIVITAS
KOPI DAN DAMPAKNYA BAGI
TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PETANI KOPI DI
PEMANGKU MARGO RAHAYU, PEKON
TAMBAK JAYA, KECAMATAN WAY
TENONG, LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : Bagus Prabowo Muchtar

Nomor Pokok Mahasiswa : 2056011009

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Suwarno, M.H.
NIP. 196506161991031003

2. Ketua Jurusan

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

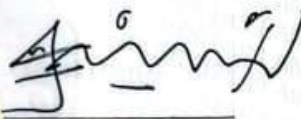
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



Penguji Utama : Drs. Pairul Syah, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000012001

Tanggal Ujian Skripsi: 1 September 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 1 September 2025
Yang membuat pernyataan,



Bagus Prabowo Muchtar
NPM.2056011009

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tulung Balak pada tanggal 17 Mei 2001. Penulis adalah anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Muchtar dan Ibu Siti Khotijah.

Berikut adalah riwayat pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dengan beberapa jenjang, yakni:

1. Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan penulis di TK PGRI Tulung Balak, pada tahun 2008.
2. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan penulis di SDN 2 Tulung Balak pada tahun 2014.
3. Sekolah menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Kotagajah pada tahun 2017.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Kotagajah pada tahun 2020.

Tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada tahun 2022 penulis mengikuti Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) di Pekon Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus. Pada tahun 2023 penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 10 Agustus 2023 - 10 Januari 2024 di Yayasan Konservasi Way Seputih.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah: 286)

“Tidak ada yang berputus asa dari rahmat tuhan, kecuali orang yang sesat”

(QS Al-Hijr: 56)

“Kesempatan tidak datang dua kali, tapi kesempatan akan datang kepada siapa yang tidak pernah berhenti mencoba”

(Dzawin Nur)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, ridho, serta kemudahan yang telah dilimpahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai wujud rasa syukur. Sehingga penulis dapat mempersembahkannya karya sederhana ini kepada:

Keluarga

Bapak Muchtar dan Ibu Siti Khotijah
Serta kakakku Nurcahya Surya barunawati

Sahabat-sahabatku

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi, semoga amal kebaikan yang sudah dilakukan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga cita-cita atau harapan yang kalian inginkan segera tercapai.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpah karunia, rahmat, serta hidayahnya-Nya sehingga penulis saat ini dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Produktivitas Kopi dan Dampaknya Bagi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memeberikan dukungan, bantuan, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari subtansi materi maupun tata Bahasa, mengingat kapasitas serta pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat menerima segala masukan guna perbaikan ke depannya. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT tuhan yang maha Esa berkat rahmat, dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Atas rahmat-Nya pula, penulis senantiasa dilimpahkan kesehatan, kemudahan, dan bimbingan dalam menjalani seluruh proses akademik.
2. Kedua orang tua yang saya sayangi, hormati dan saya banggakan. Terima kasih atas doa, didikan, pengorbanan, kasih sayang, serta segala bentuk yang sudah diberikan hingga tidak ternilai harganya dan telah kalian berikan tanpa batas. Terima kasih juga atas dukungan dan motivasi yang tiada henti. Saya tidak bisa membalas semuanya itu, selain mengucapkan terima kasih tulus dari hati.
3. Kakak Nurcahya Surya Barunawati atas segala dukungan dan perhatiannya selama ini. Keberhasilan penulis menyelesaikan karya ini tidak terlepas juga dari motivasi, doa, dan semangat yang senantiasa beliau berikan.

4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing skripsi. Saya ucapkan terima kasih kepada bapak, yang sudah banyak atas dedikasi waktunya, bimbingan, arahan, dan masukan-masukan yang sudah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
8. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen pembahas skripsi. Saya ucapkan terima kasih bapak yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, masukan-masukan yang bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
9. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si selaku dosen pembimbing akademik. Saya Ucapkan terima kasih kepada Ibu yang telah meluangkan waktu, memeberikan dukungan, dan masukan yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
10. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang sudah berbagi ilmu serta pengalaman yang berharga dan bermanfaat selama proses perkuliahan. Tidak lupa juga Terima kasih kepada staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Edi, Mas Daman Dan seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan, bantuan, dan lainnya yang sudah diberikan selama ini.
11. Mba Febrilia Ekawati, S.P. selaku Direktur Yayasan Konservasi Way Seputih, Mas Danang Galih Prakoso, Pak Deddy Singgih Prabowo, Mba Fitri, Mba Sekar, Mba Restu, Mba Erma, Mas Dika, dan staff lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Seluruh aparaturnya pemerintahan pekon tambak, serta Bapak Muhammad Yusuf, Bapak Warnadi, Bapak Jayim, Bapak Maskur, Bapak Mashuri, Bapak Ahmad Rifa'i, Bapak Sunaryo, dan masyarakat Pemangku Margo rahayu yang tidak

bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya dalam proses penelitian.

13. Teman-teman sosiologi angkatan 20, Rohmad Maulana, Aldi Rizky Julian, Muhammad Dhaffa Adz Zidqy, Rendi Wulanggeni, Wahyu Putra Santoso, Rendi Kurniawan, Azzam Giri, Alfiando Rekas Pratama, Ferdi Bimantoro, Muhammad Fabrizio Fadly, Muhammad Gilar Buana, Rizki Fitra, Muhammad Faruq, Irfan Thariq, dan Andika Pranoto, Valerian Calvin Havid, Doni Juliansyah, serta lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktunya, dukungan, bantuan sampai saat ini. Semoga doa, harapan, cita-cita semuanya dapat segera terwujud.
14. Teman-teman kontrakan, Muhammad Fabrizio Fadly, Ferdi Bimantoro, Azzam Giri, Muhammad Gilar Buana, Yogi, serta Rendi Kurniawan, Azi. Terima kasih atas waktu, bantuan, dukungan serta kebersamaannya. Semoga kita menjadi orang yang sukses kelak.
15. Teman-teman SMA, Rendi, Rifan, Dhimas, Indra, Wisnu, Perna, Anggun, Lisda, Yuni, Aziz, Yuni, Rafin, Sinta, Ayu, Dian, Niken dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih pengalaman, bantuan, waktu serta kebersamaannya.
16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Sebagai penutup, penulis dalam penyusunan skripsi ini menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis dan bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 1 September 2025

Penulis

Bagus Prabowo Muchtar

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Tentang Tanaman Kopi	14
2.1.1 Sejarah Masuknya Kopi Di Indonesia	14
2.1.2 Produktivitas Kopi di Indonesia	16
2.1.3 Permasalahan Tanaman Kopi	19
2.2 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Masyarakat	21
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Masyarakat	21
2.2.2 Indikator Kesejahteraan	23
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat	27
2.3 Landasan Teori.....	28
2.4 Kerangka Berpikir.....	29
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Fokus Penelitian	33
3.3 Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Penentuan Informan	36
3.5 Batasan Penelitian	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	39

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
4.1 Lokasi Geografis Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	41
4.2 Gambaran Umum Tentang Kesejahteraan Masyarakat Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	43
4.3 Tingkat Pendidikan di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	44
4.4 Fasilitas Umum Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	45
4.5 Struktur Kepengurusan Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Identitas Informan	49
5.2 Hasil Penelitian	50
5.2.1 Tingkat Produktivitas Kopi Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	50
5.2.2 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kopi Di Pemangku Margo Rahayu Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	57
5.2.3 Dampak Produktivitas Kopi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kopi.....	69
5.3 Pembahasan.....	72
5.3.1 Tingkat Produktivitas Kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat.....	72
5.3.2 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kopi Di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	75
5.3.3 Dampak Produktivitas Kopi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kopi Di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	81
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	85
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

LAMPIRAN.....	91
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan (September 2019-Maret 2023)	2
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 4.1 Tingkat Pendidikan di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	44
Gambar 4. 2 Struktur Pemerintahan Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	48
Gambar 5. 1 Tingkat Pendidikan Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau Tahun 2023.....	3
Tabel 1. 2 Persentase Penduduk Miskin Pulau Sumatra Menurut Provinsi Tahun 2023	3
Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung berdasarkan Daerah Tahun 2021-2023	4
Tabel 1. 4 Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat (Ribuan ha) Tahun 2022.....	6
Tabel 1. 5 Produksi Perkebunan Kopi di Provinsi Lampung Tahun 2021	7
Tabel 1. 6 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Way Tenong Tahun 2021....	8
Tabel 5. 1 Data Informan Penelitian.....	49
Tabel 5. 2 Hasil Panen Kopi per Tahun Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	55
Tabel 5. 3 Demografi Kependudukan Petani Kopi di Pemangku Margo Rahayu Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.....	57
Tabel 5. 4 Indikator Kesehatan dan Gizi pada Petani Kopi di Pemangku Margo Rahayu Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.....	60
Tabel 5. 5 Pendidikan Terakhir Petani Kopi Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.	62
Tabel 5. 6 Sumber Penghasilan Lain Petani Kopi Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	62
Tabel 5. 7 Taraf dan Pola Konsumsi Petani Kopi di Pemangku Margo Rahayu Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.	63
Tabel 5. 8 Sanitasi Dan Akses Air Bersih Di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.	66
Tabel 5. 9 Data Petani Kopi Pemangku Margo Rahayu sebagai Penerima Bantuan.....	67

I. PENDAHULUAN

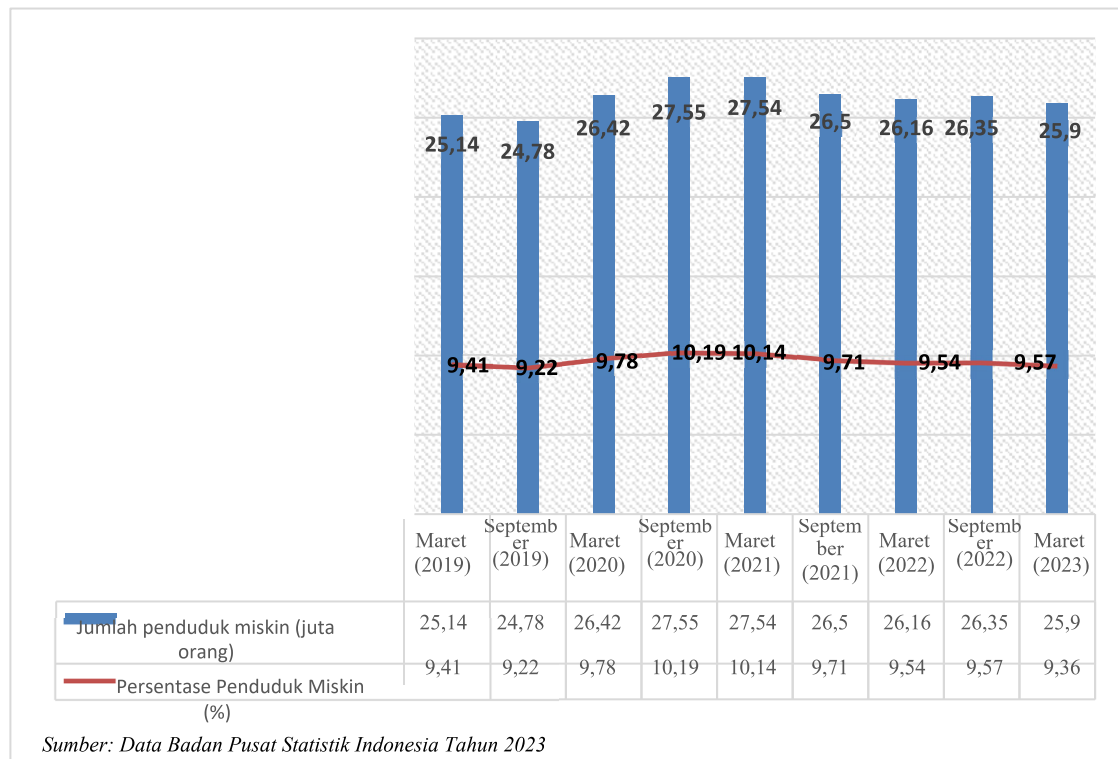
1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan sebuah hak bagi setiap manusia. Masyarakat berhak dan berkewajiban untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Tetapi kenyataannya masih ada banyak masyarakat yang dalam artian belum merasakan kesejahteraan artinya belum mendapatkan penghidupan yang layak (Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2024). Padahal dalam suatu negara, kesejahteraan masyarakat memiliki peranan penting bagi perkembangan suatu negara tersebut. kesejahteraan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi dimana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara dapat dipenuhi, sehingga mereka bisa hidup dengan layak dan mengembangkan potensi diri untuk menjalankan peran sosialnya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan dapat diukur berdasarkan kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan material, seperti pangan, papan, dan kesehatan, yang berhubungan dengan pendapatan. Sementara itu, kebutuhan spiritual mencakup pendidikan, keamanan, dan ketentraman. Namun demikian, meskipun telah ada pemahaman tersebut, masalah kemiskinan masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya teratasi (Prasetyaningtyas, 2017).

Kemiskinan sudah menjadi masalah bagi suatu negara termasuk negara Indonesia.

Walaupun menjadi permasalahan yang sangat krusial, tetapi negara Indonesia sudah membuktikannya dengan perkembangannya yang mengalami penurunan, kecuali pada, maret 2020, dan september 2020. Peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin antara Maret 2020 dan September 2020 terjadi seiring dengan pembatasan mobilitas penduduk akibat pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Di bawah ini adalah diagram yang menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan dari Maret 2019 hingga Maret 2023.



Gambar 1. 1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan (September 2019-Maret 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 membuktikan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Angka-angka yang tercatat mencerminkan adanya perbaikan dalam kondisi ekonomi masyarakat, dengan semakin banyaknya orang yang keluar dari garis kemiskinan. Faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, dan program-program bantuan sosial mungkin berkontribusi pada perbaikan ini. Meskipun demikian, perlu terus diawasi dan diupayakan upaya-upaya yang berkelanjutan guna mencapai pemutusan mata

rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Mencatat masih ada sebanyak 25,90 juta orang miskin di Indonesia per Maret 2023. hal tersebut bisa dibuktikan dengan tabel berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau Tahun 2023

NO	Pulau	Jumlah Penduduk Miskin (Juta orang)		
		Perkotaan	Perdesaan	Total
1.	Jawa	7,85	5,77	13,62
2.	Sumatra	2,20	3,47	5,67
3.	Bali dan Nusa Tenggara	0,65	1,44	2,09
4.	Sulawesi	0,50	1,5	2,04
5.	Maluku	0,16	1,35	1,51
6.	Kalimantan	0,38	0,59	0,97
	Indonesia	11,74	14,16	25,90

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 Pulau Jawa menduduki posisi pertama sebagai jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu sebesar 13,62 juta orang dan Pulau Kalimantan menduduki peringkat terakhir sebagai jumlah penduduk miskin terendah dengan total 0,97 juta orang. Kemudian Pulau Sumatra sendiri menduduki posisi kedua setelah pulau Jawa dengan total 5,67 juta orang penduduk miskin. Dengan demikian, penduduk miskin masih mendominasi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Dari data diatas juga dapat ketahui bahwasanya penduduk miskin juga masih mendominasi di daerah perdesaan.

Tabel 1. 2 Persentase Penduduk Miskin Pulau Sumatra Menurut Provinsi Tahun 2023

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin (%)		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Aceh	9,78	16,92	14,45
Bengkulu	14,21	13,96	14,04

Provinsi	Persentase Penduduk Miskin (%)		Total
	Perkotaan	Perdesaan	
Sumatra Selatan	11,07	12,21	11,78
Lampung	8,02	12,65	11,11
Sumatra Utara	8,23	8,03	8,15
Jambi	10,19	6,28	7,58
Riau	6,73	6,65	6,68
Sumatra Barat	4,67	7,23	5,95
Kepulauan Riau	5,05	10,69	5,69
Kep. Bangka Belitung	3,54	5,85	4,52

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 Provinsi Lampung berada pada urutan ke-4 di pulau sumatra dalam hal jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin di provinsi Lampung mencapai 11,11 persen atau setara dengan 970,67 ribu per maret 2023. Angka tersebut memberi gambaran tentang kemiskinan yang dihadapi oleh provinsi Lampung dan juga memberikan gambaran tentang kesejahteraan di provinsi Lampung. Selain itu juga, Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan data jumlah penduduk miskin per tahun 2023 provinsi Lampung.

Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung berdasarkan Daerah Tahun 2021-2023

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)		
	2021	2022	2023
Lampung Timur	159,79	149,12	148,26
Lampung Tengah	155,77	143,34	140,29
Lampung Selatan	145,85	136,21	133,67
Lampung Utara	121,91	114,67	107,21
Bandar Lampung	98,76	90,51	87,08
Tanggamus	71,89	67,43	65,18
Pesawaran	68,31	63,17	59,29
Way Kanan	59,89	54,28	51,26

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)		
	2021	2022	2023
Tulang Bawang	44,53	39,19	37,83
Pringsewu	41,04	38,18	37,60
Lampung Barat	39,36	36,20	34,73
Pesisir Barat	23,23	21,85	21,45
Tulang Bawang Barat	23,03	20,72	20,32
Mesuji	15,24	13,88	13,71
Metro	15,32	13,68	12,80
Provinsi Lampung	1 083,93	1 002,41	970,67

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Berdasarkan Tabel 1.3 membuktikan bahwa di tahun 2021 hingga tahun 2023 jumlah penduduk miskin di provinsi Lampung mengalami penurunan, namun belum seluruhnya teratasi. Salah satu daerah yang mengalami penurunan angka kemiskinan dari tahun 2021-2023 adalah kabupaten Lampung Barat. Penduduk miskin di kabupaten Lampung Barat berjumlah 34,73 ribu jiwa per 2023. Lampung Barat, sebagai salah satu daerah di provinsi Lampung, menduduki posisi ke-11 di antara berbagai kabupaten dan kota yang ada di provinsi tersebut. Meskipun tidak termasuk dalam empat besar, yang menandakan tingkat penduduk miskinnya relatif rendah, tetapi tetap perlu untuk tetap waspada. Tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Pernyataan ini mencerminkan prinsip bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah.

Kabupaten Lampung Barat perlu terus meningkatkan upaya dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi untuk memastikan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakatnya. Upaya yang dilakukan ialah dengan meningkatkan produktivitas kopi. Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung yang memiliki produksi komoditas kopi terbanyak. Jenis kopi yang dikenal di kabupaten Lampung Barat ialah kopi robusta. Dengan kondisi geografis yang mendukung serta iklim yang ideal untuk pertumbuhan kopi kabupaten Lampung Barat sudah menjadi daerah produksi kopi di Indonesia atau bisa disebut daerah unggulan. Dengan demikian, kopi sudah menjadi hal yang

penting karena, turut berperan dalam perekonomian. Kabupaten Lampung Barat mempunyai luas lahan perkebunan kopi sebesar 54.101 hektar. Berikut adalah luas lahan perkebunan kopi menurut kecamatan di Lampung Barat.

Tabel 1. 4 Luas Areal Tanaman Perkebunan Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat (Ribuan ha) Tahun 2022

Kecamatan	Luas Areal - Kopi (ribu ha) (ha)
Pagar Dewa	8.473
Sukau	6.636
Sekincau	5.655
Air Hitam	4.958
Batu Ketulis	4.896
Way Tenong	4.776
Belalau	4.613
Kebun Tebu	3.145
Gedung Surian	3.024
Lumbok Seminung	2.786
Batu Brak	2.782
Suoh	1.761
Bandar Negeri Suoh	1.608
Sumber Jaya	1.542
Balik Bukit	1.450
Lampung Barat	56.054

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan Tabel 1.4, dapat disimpulkan bahwa kecamatan Pagar Dewa memiliki luas perkebunan kopi terbesar yaitu 8.473 hektar. Sedangkan, kecamatan Balik Bukit memiliki luas perkebunan kopi terkecil yaitu 1.450 hektar. Begitu pula dengan kecamatan way tenong yang memiliki luas perkebunan kopi yaitu 4.776 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan kopi disana cukup luas. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini produktivitas perkebunan kopi di Provinsi Lampung.

Tabel 1. 5 Produksi Perkebunan Kopi di Provinsi Lampung Tahun 2021

Wilayah	Produksi Tanaman (Ton)	
	Kopi Robusta	Kopi Arabika
Lampung Barat	56 563,00	-
Tanggamus	36 716,00	-
Lampung Utara	10 021,00	-
Way Kanan	8 508,00	-
Pesisir Barat	3 372,00	-
Pesawaran	1 361,00	-
Pringsewu	696,00	-
Lampung Selatan	424,00	-
Lampung Tengah	306,00	-
Lampung Timur	240,00	-
Bandar Lampung	30,00	-
Tulang Bawang	21,00	-
Mesuji	17,00	-
Tulang Bawang Barat	5,00	-
Metro	1,00	-
Provinsi Lampung	116 281,00	-

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Berdasarkan Tabel 1.5, menunjukkan bahwa produksi kopi di Lampung Barat pada tahun 2021 sebesar 56.563,00 ton. Hal tersebut disebabkan karena hampir mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kopi, selain itu juga disebabkan karena wilayahnya yang luas. Sementara itu, Kecamatan Way Tenong memiliki luas yang cukup besar, sekitar yaitu 116,67 km². Luas Tersebut terbagi menjadi 9 desa/kelurahan, yang menyatakan potensi wilayah ini untuk pengembangan berbagai sektor termasuk pertanian kopi. Berikut adalah luas daerah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Way Tenong.

Tabel 1. 6 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Way Tenong Tahun 2021

Desa/Kelurahan	Luas Total Area (Km²/sq.km)
Tambak Jaya	9,90
Padang Tambak	7,48
Sukaraja	9,99
Sukananti	8,66
Tanjung Raya	7,43
Mutar Alam	44,56
Karang Agung	10,52
Pura Laksana	6,99
Fajar Bulan	11,14
Jumlah	116,67

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan Tabel 1.6, pekon/desa Tambak Jaya memiliki luas wilayah sebesar 9,90 km². Pada tahun 2021, populasi penduduk pekon Tambak Jaya mencapai 2.838 orang, yang terdiri dari 1.504 laki-laki dan 1.334 perempuan. Pekon Tambak Jaya memiliki potensi yang sangat beragam, salah satunya adalah pertanian kopi. Pekon Tambak Jaya terbagi dari beberapa Pemangku. Salah satu daerah di pekon Tambak Jaya adalah Pemangku Margo Rahayu. Pemangku Margo Rahayu adalah daerah penghasil kopi. Proses pengolahan kopi dari hulu hingga hilir dapat ditemui di Pemangku Rahayu.

Angka produksi kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat sangat berlimpah. Sebagian besar masyarakat Margo rahayu bergantung pada hasil panen kopi, sebab mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kopi. Selain petani kopi, ada juga yang berprofesi sebagai petani sayur, petani tidak tetap/buruh, PNS, serta pedagang. Hal tersebut menyebabkan tingkat ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat di Margo Rahayu sangat dipengaruhi oleh perkembangan harga kopi. Tetapi disamping itu, walaupun harga kopi sangat tinggi hal tersebut tidak

menutup kemungkinan juga tingkat ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat tetap atau tidak ada peningkatan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh harga kopi yang dipengaruhi oleh kualitasnya.

Petani harus tetap menjaga kualitas kopi yang dihasilkan. Berbagai macam rintangan petani kopi hadapi dari perubahan iklim yang ekstrim, hingga sampai penyakit pada tanaman kopi. Semua rintangan tersebut harus dihadapi oleh masyarakat petani kopi. kemudian dengan harga yang sekarang terbilang sangat tinggi dari biasanya itu tidak serta merta sama jika penjualan dari masyarakat petani kopi ke tengkulak. Dikarenakan terdapat potongan yang disebabkan adanya cacat buah kopi atau terdapat kotoran pasca panen seperti kulit ataupun kerikil yang terbawa. Dengan demikian, dapat dijabarkan bahwa kualitas kopi dapat mempengaruhi harga jual kopi, sehingga secara langsung dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan petani kopi.

Penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat, khususnya petani kopi, telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Firda Wati (2019) dalam jurnal yang berjudul "Analisis Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan di Kabupaten Lampung Barat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Petani Kopi di Kecamatan Balik Bukit)". Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar petani kopi di Kecamatan Balik Bukit memiliki pendidikan formal terakhir yang tidak mencapai SD, yakni sebanyak 40,42%. Selain itu, tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Balik Bukit, Lampung Barat, masih tergolong dalam kategori Sejahtera I. Keluarga yang masuk dalam kategori Sejahtera I ini berarti telah dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka secara minimal, meskipun belum mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Eviyanti (2023) dengan judul “Analisis Potensi Komoditas Kopi terhadap Perekonomian Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Petani Kopi dan Kelompok Wanita Tani di Desa Waspada, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat)” mengungkapkan

bahwa potensi komoditas kopi dalam perekonomian masyarakat di Desa Waspada, Kecamatan Sekincau sangat signifikan. Hal ini disebabkan oleh luasnya lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman kopi. Potensi ini berpeluang berkembang lebih baik lagi jika didukung oleh pengelolaan dan perawatan tanah yang tepat serta pemilihan tanaman yang sesuai, yang pada gilirannya akan menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Salah satu langkah yang dilakukan petani untuk menjaga kesuburan tanah adalah dengan pemupukan yang tepat, menggunakan pupuk organik atau pupuk buatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailia, S. A., dkk. (2023) dalam disertasi berjudul “Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Petani Kopi Desa Kota Agung, Kecamatan Semendo Darat Tengah” mengungkapkan bahwa perubahan iklim menjadi isu yang mendesak dan berdampak besar pada kehidupan masyarakat, terutama pada lingkungan fisik. Namun, dampaknya tidak hanya terbatas pada lingkungan, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan ekonomi. Di tengah masyarakat, sektor pertanian kopi merasakan dampak yang cukup serius, terutama terkait dengan penurunan pendapatan petani. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola musim, di mana musim hujan berlangsung lebih lama saat kopi sedang berbunga dan siap dipanen. Akibatnya, bunga kopi mudah rontok, yang mengurangi hasil produksi kopi dan berdampak negatif pada perekonomian petani dan industri kopi. Untuk menghadapi kondisi tersebut, petani kopi mulai mencari cara alternatif dengan bertani sayuran di sela-sela merawat tanaman kopi mereka.

Pada penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian. Persamaan yang signifikan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang kesejahteraan masyarakat petani kopi atau perekonomian masyarakat petani kopi. Akan tetapi, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan serta mengkaji potensi komoditas kopi, serta bahayanya atau dampak perubahan iklim terhadap perekonomian masyarakat petani kopi.

Sedangkan, pada penelitian ini lebih memfokuskan dan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana tingkat produktivitas kopi dan bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi serta bagaimana dampak produktivitas kopi terhadap kesejahteraan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Alasan yang mendukung peneliti memilih tempat penelitian di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya dikarenakan lokasi yang strategis untuk melakukan penelitian dan lokasi yang mudah dijangkau. Kemudian, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kapabilitas Amartya Sen, yang bertujuan untuk bagaimana tingkat produktivitas kopi dan akses terhadap sumber daya mempengaruhi kapabilitas mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan pendapatan.. Pentingnya penelitian ini untuk menganalisis tingkat produktivitas kopi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Jadi, berdasarkan beberapa uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam “Analisis Tingkat Produktivitas Kopi dan Dampaknya Bagi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat produktivitas kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat?

3. Bagaimana dampak produktivitas kopi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji secara mendalam terkait tingkat produktivitas kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.
2. Untuk mengkaji secara mendalam terkait tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.
3. Untuk mengkaji secara mendalam terkait dampak produktivitas kopi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan dapat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, kemudian juga bisa memberikan informasi serta dapat menjadi acuan dalam memperkaya khazanah ilmu sosiologi salah satunya yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi ekonomi dan sosiologi perdesaan yang berkenaan dalam hal interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan

sosial dalam masyarakat petani kopi serta dampaknya terhadap kesejahteraan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Barat ataupun pihak-pihak terkait tentang hubungan antara produktivitas kopi dengan kesejahteraan petani kopi. Melalui penafsiran tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang konstruktif kepada pemerintah atau pihak terkait, untuk meningkatkan perhatian serta upaya dalam meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi terutama di pada masyarakat petani kopi. Maka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk upaya mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat petani kopi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Tanaman Kopi

2.1.1 Sejarah Masuknya Kopi Di Indonesia

Tanaman kopi adalah spesies tanaman yang tergolong ke dalam keluarga *Rubiaceae* dan genus *Coffee*. Tanaman ini memiliki pertumbuhan tegak dan bercabang, serta jika dibiarkan saja atau tidak dipangkas dapat mencapai tinggi hingga 12 meter. Daunnya berbentuk oval dengan ujung meruncing serta tumbuh saling berhadapan di sepanjang batang, cabang, dan rantingnya (Defitri, 2016). Tanaman kopi dalam genus coffee mencakup beberapa jenis, termasuk kopi *arabica*, kopi *robusta*, dan kopi *liberica*. Tanaman kopi dapat tumbuh secara optimal pada suhu antara 15-30°C serta memerlukan tanah subur dengan sifat campuran berpasir dan humus yang cukup, serta drainase yang baik (Syahrini Thamrin, 2023).

Tanaman kopi mulai menyebar di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, pada abad ke-17. Awalnya, seorang warga negara Belanda membawa bibit kopi jenis arabika ke Kebun Raya Botani di Amsterdam, Belanda. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, berbagai uji coba penanaman kopi arabika dilakukan di Pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Percobaan pertama dilaksanakan di Pondok Kopi, Jakarta, yang kemudian berhasil tumbuh dengan baik. Selanjutnya, tanaman kopi tersebut diperkenalkan di beberapa daerah di Jawa Barat seperti Bogor, Sukabumi, Banten, dan Priangan Timur melalui sistem tanam paksa. Setelah menyebar di Pulau Jawa, tanaman kopi pun diperkenalkan ke berbagai provinsi di Pulau Sumatera dan Sulawesi (Panggabean, 2011).

Pada tahun 1869, penyakit karat daun (coffee leaf rust) yang menyerang

tanaman kopi arabika ditemukan di Sri Lanka. Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Hemileia vastatrix*. Sebagai respons, pemerintah Belanda membawa jenis kopi baru, yaitu liberika. Namun, setelah ditanam dan dipanen, produktivitas kopi liberika ternyata sangat rendah. Kemudian, pada awal 1900-an, pemerintah Belanda memperkenalkan kopi robusta yang berasal dari Kongo, Afrika. Jenis kopi ini lebih tahan terhadap penyakit karat daun dan memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kopi liberika. Pada 1920-an, pemerintah mendirikan Balai Penelitian Tanaman Kopi di Pulau Jawa untuk mengembangkan dan meneliti kopi jenis arabika dan robusta. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, kopi arabika dan robusta asli telah mengalami persilangan yang menghasilkan berbagai hibrida atau klon unggul (Panggabean, 2011).

Pemerintah Kolonial Belanda mulai memperkenalkan budidaya kopi di Lampung pada tahun 1841 setelah melakukan penelitian umum tentang kondisi daerah tersebut. Dalam hal ini, para Mantri dari Jawa didatangkan untuk memberikan pelatihan dalam bidang pertanian, khususnya mengenai padi dan kopi kepada masyarakat Lampung (Huitema 1935) dalam (Miladi, 2020). Ketika memasuki masa Politik Etis, pengembangan kopi di Sumatera, termasuk Lampung, berjalan seiring dengan proses kolonisasi tahap pertama (1905-1911) di Lampung. Para kolonis asal Jawa dan keturunan Tionghoa diperintahkan untuk membuka lahan dan mengembangkan tanaman kopi (Budiman 2012) dalam (Miladi, 2020). Namun, pada awalnya, perkembangan budidaya kopi tidak berjalan lancar dan populasinya masih sangat terbatas hingga abad ke-20.

Menurut penyebarannya, kopi arabika dan robusta adalah dua jenis kopi yang paling banyak ditemukan di pasar dunia. Kopi arabika tumbuh dengan baik di dataran tinggi tropis, dengan suhu ideal antara 18-23°C dan curah hujan sekitar 1.600-2.000 mm per tahun, serta memiliki 3-4 bulan musim kemarau (Sylvain, 1955). Di sisi lain, kopi robusta lebih cocok ditanam di

daerah dengan suhu sekitar 22-25°C, curah hujan antara 2.000-3.000 mm per tahun, dan musim kemarau yang berlangsung 2-3 bulan. (Surmaini, 2017).

Produktivitas kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas tanah, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja. Menurut Sitepu, dkk. (1997), terdapat beberapa teknik budidaya kopi diantaranya, penyiangan, pemupukan, pemangkasan, dan sanitasi untuk bagian tanaman yang tidak produktif. Penyiangan pada akhir musim hujan, disertai dengan pengolahan tanah yang ringan, dapat menjaga kelembaban tanah serta mendukung pertumbuhan tanaman (Donatus Dahang, 2020). Popularitas serta daya tarik dunia terhadap kopi disebabkan oleh rasa uniknya, serta faktor sejarah, tradisi, sosial, dan ekonomi (Ayelign & Sabally, 2013). Selain itu, kopi merupakan salah satu sumber alami kafein, yang dapat meningkatkan kewaspadaan serta dapat mengurangi rasa lelah. Setiap hari, sekitar 2,25 miliar gelas kopi dikonsumsi di seluruh dunia (Ponte, 2002).

2.1.2 Produktivitas Kopi di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia. Pada tahun 2021, total luas areal perkebunan kopi di Indonesia sebesar 1.279.570 hektar, yang mencakup Perkebunan Rakyat (PR), serta Perkebunan Besar milik Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar milik Negara (PBN). Luas Perkebunan Rakyat (PR) mengalami kenaikan sebesar 2,49 persen atau 30.600 ton pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. sebaliknya luas perkebunan besar mengalami penurunan, dengan perkebunan negara turun sebesar 3,80 persen dan perkebunan swasta mengalami penurunan sebesar 10,15 persen, yang disebabkan oleh alih fungsi lahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi Indonesia pada tahun 2021 mencapai 786.9961 ton. selama 3 (tiga) tahun terakhir, produksi kopi mengalami peningkatan yang signifikan.

Khususnya pada tahun 2021, produksi kopi naik sebesar 3,12 persen dibandingkan tahun sebelumnya, atau meningkat sebesar 786,19 ton. Dalam hal produksi kopi dari Perkebunan Besar (PB), Provinsi Jawa Timur menempati posisi teratas dengan hasil sebesar 4,23 ton. Sementara itu, untuk Perkebunan Rakyat (PR), Provinsi Sumatera Selatan menduduki peringkat pertama dengan produksi kopi mencapai 211,68 ton di tahun 2021.

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia. Sebagai tanaman perkebunan, kopi memerlukan pengelolaan yang teliti untuk menghasilkan kualitas terbaik dan memenuhi standar pasar. Dalam hal ini, penerapan ilmu usaha tani sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha pertanian kopi (Sembiring et al., 2019).

Ilmu usaha tani adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, teknik, dan sistem dalam pengelolaan pertanian, termasuk pengelolaan tanaman kopi. Ilmu ini melibatkan pengetahuan terkait dengan teknik budidaya, pemilihan varietas kopi yang sesuai dengan kondisi alam, pengelolaan tanah, irigasi, dan pemupukan yang efektif untuk meningkatkan hasil pertanian kopi. Selain itu, ilmu usaha tani juga mencakup aspek manajemen sumber daya alam dan tenaga kerja untuk memastikan keberlanjutan produksi kopi dalam jangka panjang (Sinaga et al., 2024).

Penerapan ilmu usaha tani dalam pertanian kopi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi, menjaga kualitas hasil panen, dan mendukung kesejahteraan petani. Ilmu ini juga mengarah pada pemahaman tentang pengelolaan hama dan penyakit, serta teknik-teknik pasca-panen yang dapat memperpanjang umur simpan dan meningkatkan kualitas biji kopi (Ruminta, 2023).

Pemilihan bibit merupakan langkah pertama dalam proses penanaman kopi, dengan memilih bibit yang unggul serta yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah. Bibit kopi biasanya ditanam di lahan yang memiliki ketinggian antara 600 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan yang cukup dan sinar matahari yang optimal. Penanaman dilakukan dengan jarak tanam yang tepat, biasanya sekitar 2,5 hingga 3 meter antar tanaman, untuk memastikan sirkulasi udara yang baik dan mengurangi kompetisi antar tanaman. Pemeliharaan tanaman kopi juga sangat penting, termasuk penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama serta penyakit (Ketut et al., 2012).

Setelah proses penanaman, tahap berikutnya adalah pemanenan. Pemanenan kopi dilakukan ketika buah kopi telah matang, yang ditandai dengan perubahan warna dari hijau menjadi merah. Pemanenan dapat dilakukan secara manual dengan cara memetik buah kopi satu per satu atau dengan menggunakan alat tertentu. Metode pemetikan manual lebih digunakan untuk memastikan hanya buah yang matang yang dipanen, sehingga kualitas kopi yang dihasilkan lebih baik. Setelah dipanen, biji kopi harus segera diproses untuk menghindari kerusakan. Proses pasca-panen meliputi pengupasan, fermentasi, pencucian, dan pengeringan (Suara et al., 2018).

Produksi kopi Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga diekspor ke berbagai negara. Sebagian besar kopi yang diekspor dari Indonesia adalah dalam bentuk biji kopi hijau (*green bean*), sementara biji kopi yang diimpor ke dalam negeri biasanya sudah di sangrai. Salah satu negara yang mengimpor kopi dari Indonesia ialah negara Jepang. Impor kopi di Jepang didominasi oleh biji hijau atau *green bean* dengan pangsa sebesar 86,7%. Salah satu jenis kopi yang diimpor dari Indonesia adalah kopi Toraja (Ayu Sitanini, 2020). Meskipun Indonesia merupakan produsen kopi besar, negara ini juga melakukan impor kopi. Walaupun

pada tahun 2020 impor kopi sebesar 16,14 ribu ton mengalami penurunan menjadi 13,57 ribu ton tahun 2021. Penurunan ini disebabkan karena bertujuan untuk mencukupi pasokan jenis kopi yang tidak banyak diproduksi dalam negeri.

2.1.3 Permasalahan Tanaman Kopi

Penurunan produksi kopi seringkali dipengaruhi oleh perubahan iklim. Perubahan ini biasanya ditandai dengan peningkatan suhu, variasi curah hujan, dan frekuensi kejadian iklim ekstrim. Kondisi tersebut dapat menyebabkan turunnya produktivitas tanaman di daerah dengan suhu yang lebih tinggi, erosi tanah akibat hujan deras, serta degradasi lahan yang disebabkan oleh peningkatan durasi dan intensitas kekeringan (Solomon, 2007). Selain itu, kenaikan suhu akibat perubahan iklim juga dapat menghambat laju pertumbuhan, pembungaan, dan pembuahan tanaman kopi (Villers, 2009). Secara keseluruhan, perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap penurunan kualitas dan produksi kopi (Baker, 2007).

Perubahan iklim memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya sektor pertanian kopi. Hal tersebut dikarenakan, suhu dan curah hujan sangat mempengaruhi terhadap kualitas kopi. Hal tersebut bisa menyebabkan penurunan kualitas hingga sampai terjadinya gagal panen. Dampak perubahan iklim sangat terasa terhadap perekonomian masyarakat khususnya pada masyarakat petani kopi. Selain perubahan iklim, hama dan penyakit tanaman juga masih menjadi masalah yang harus dihadapi petani kopi. Luas lahan yang tersedia untuk budidaya kopi juga berkurang akibat alih fungsi lahan dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Penurunan luas lahan ini mengakibatkan petani kopi harus bersaing dengan penggunaan lahan untuk tanaman lain, yang pada gilirannya dapat menurunkan produktivitas kopi. Tumpang sari, yang merupakan praktik menanam dua atau lebih jenis tanaman di satu lahan,

dapat menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas dan keinginan pertanian kopi. Dengan penerapan tumpang sari, petani dapat memanfaatkan lahan secara lebih efisien, meningkatkan kesuburan tanah, serta mengurangi risiko gagal panen akibat penyakit karat daun oleh jamur *H. vastatrix* dan serangga penggerek buah (*Hypothenemus hampei*). Serangga tersebut merupakan biang penyebab rendahnya produktivitas serta mutu hasil kopi yang kurang memenuhi standar karena serangga hama penggerek buah kopi dapat menurunkan produksi kopi hingga sampai 50% (Samosir. F.A., 2013). Hama ini masih menjadi masalah yang dihadapi oleh petani kopi karena sebagai serangga hama pembatas produksi yang dapat menyebabkan kualitas kopi yang dihasilkan menurun (Laila, 2011).

Perawatan tanaman kopi menjadi sangat penting untuk mengatasi permasalahan diatas. Penggunaan pupuk yang tepat, baik pupuk organik maupun anorganik, dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Pupuk nitrogen, fosfor, dan kalium (NPK) sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman. Selain itu, pemupukan yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat membantu meningkatkan hasil panen. Pengendalian hama dan penyakit juga memerlukan perhatian khusus, di mana penggunaan pestisida yang ramah lingkungan dan teknik pengendalian hama terpadu (PHT) dapat membantu mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh hama dan penyakit (Ngaku & Kaleka, 2024).

Berdasarkan pemaparan permasalahan tanaman kopi yang dihadapi masyarakat kopi dapat disimpulkan bahwa, masyarakat petani kopi dapat menjerit dikarenakan gagal panen atau penurunan produktivitas hasil panen kopi yang disebabkan oleh perubahan iklim serta hama dan penyakit pada tanaman kopi. Akibatnya, dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat kopi. hal tersebut, dikarenakan hasil dan kualitas kopi yang menurun sehingga dapat menyebabkan menurunnya harga jual.

Selain itu juga, Kaman Nainggolan berpendapat bahwa kemiskinan petani disebabkan oleh adanya keterbatasan mereka untuk mengontrol harga (*price taker*), berbeda dengan pedagang yang sudah memiliki kemampuan untuk menentukan harga output dari produknya (*price maker*) (Bakti, 2011).

2.2 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan dapat dipahami sebagai kondisi di mana setiap individu bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, dan kekhawatiran, sehingga mereka merasa aman dan tenteram dalam kehidupan, baik secara fisik maupun mental (Fahrudin, 2012). Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi, memungkinkan mereka untuk hidup layak dan mengembangkan diri, serta menjalankan fungsi sosialnya. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan dapat diukur melalui kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan material seperti pangan, tempat tinggal, dan kesehatan, yang berhubungan dengan tingkat pendapatan. Sementara itu, kebutuhan spiritual meliputi pendidikan, keamanan, dan ketentraman. Meskipun demikian, kemiskinan masih tetap menjadi masalah yang belum dapat diselesaikan. (Prasetyaningtyas, 2017).

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan ekonomi untuk mencapai standar hidup yang biasa dijalani oleh masyarakat di suatu wilayah. Seseorang atau kelompok dianggap miskin ketika pendapatannya jauh dibawah rata-rata sehingga sulit untuk meningkatkan kesejahteraan (Suryawati, 2003). Kemiskinan sendiri timbul karena beberapa faktor, seperti upah minimum yang tidak memadai atau tidak sesuai, taraf hidup

masyarakat yang buruk, serta meningkatnya angka pengangguran di setiap tahun tanpa tambahan peluang pekerjaan (Larasati Prayoga, 2021).

Menurut Midgley, kesejahteraan masyarakat merupakan suatu keadaan atau suatu kondisi yang Sejahtera secara sosial yang tersusun dari 3 unsur yaitu; seberapa efektif masalah sosial yang dapat diatasi, seberapa luas kebutuhan yang dapat terpenuhi, serta yang terakhir, seberapa besar kesempatan yang tersedia bagi individu, keluarga komunitas, dan masyarakat (Soetomo, 2006). Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam tingkat kesejahteraan, antara lain faktor sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat, struktur ekonomi sektoral yang mendasari kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, potensi daerah (termasuk sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur produksi, serta kondisi kelembagaan yang menentukan pola kerja produksi dan pemasaran baik di tingkat lokal, regional, maupun global (Taslim, 2004).

Kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer mencakup hal-hal yang esensial untuk kelangsungan hidup, seperti pangan, sandang, dan papan. Tanpa pemenuhan kebutuhan primer ini, individu atau kelompok akan sulit untuk mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi. Kebutuhan sekunder, seperti pendidikan dan kesehatan, berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka (Kinanti et al., 2024).

Kebutuhan tersier, yang mencakup barang dan jasa yang tidak esensial tetapi meningkatkan kualitas hidup, seperti hiburan dan rekreasi, juga

berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan tersier, mereka akan merasa lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier harus menjadi fokus dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Antu et al., 2023).

Kesejahteraan masyarakat juga dipengaruhi oleh akses terhadap layanan publik yang berkualitas, seperti pendidikan dan kesehatan. Layanan publik yang baik dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga sangat penting. Ketika masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas mereka. Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah stabilitas ekonomi dan politik. Ketidakstabilan ekonomi dapat menyebabkan pengangguran dan kemiskinan, sementara ketidakstabilan politik dapat mengganggu akses masyarakat terhadap layanan dasar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang stabil dan kondusif sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Astika & Harudu, 2023).

2.2.2 Indikator Kesejahteraan

Menurut Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur melalui beberapa dimensi kehidupan, antara lain:

- a) Kualitas hidup dari segi material, yang mencakup kualitas bahan pangan, perumahan, dan kebutuhan materi lainnya.
- b) Kualitas hidup dari segi fisik, yang meliputi kondisi lingkungan alam,

kesehatan fisik, dan aspek terkait lainnya.

c) Kualitas hidup dari segi mental, yang mencakup lingkungan budaya, fasilitas pendidikan, dan faktor-faktor psikologis lainnya.

d) Kualitas hidup dari segi spiritual, yang meliputi nilai etika, moralitas, keserasian sosial, dan faktor penyesuaian lainnya.

Secara nasional, di Indonesia terdapat dua alat ukur yang digunakan untuk menilai kesejahteraan keluarga, yaitu pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Menurut BPS (2023), terdapat delapan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan, antara lain:

a) Kependudukan, yang mencakup aspek demografi seperti laju pertumbuhan populasi, distribusi penduduk, dan struktur usia.

b) Kesehatan dan Gizi, yang meliputi akses terhadap layanan kesehatan, harapan hidup, tingkat kematian, serta prevalensi penyakit.

c) Pendidikan, yang mencakup tingkat melek huruf, angka partisipasi sekolah, kualitas pendidikan, dan kesetaraan akses terhadap pendidikan.

d) Ketenagakerjaan, yang melibatkan tingkat pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta tingkat upah yang diterima.

e) Taraf dan pola konsumsi, yang mencakup pendapatan per kapita, pola konsumsi, serta akses terhadap barang dan jasa.

f) Perumahan, yang mencakup akses terhadap perumahan yang layak, air bersih, sanitasi, serta kondisi lingkungan yang sehat.

g) Kemiskinan, yang mengukur proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

h) Sosial lainnya, yang mencakup aspek sosial seperti keadilan sosial, keamanan, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial.

Menurut Undang-Undang RI No. 52 Tahun 2009, keluarga sejahtera didefinisikan sebagai keluarga yang terbentuk melalui perkawinan sah dan mampu memenuhi kebutuhan materi serta spiritual yang layak. Keluarga tersebut juga harus memiliki keterhubungan yang harmonis dan seimbang antara anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan kriteria dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat beberapa tahapan dalam penilaian kesejahteraan keluarga, sebagai berikut:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi satu atau lebih dari enam indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera I, yang merupakan indikator kebutuhan dasar keluarga.

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS-I), yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera I, tetapi belum memenuhi salah satu dari delapan indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera II, yang meliputi kebutuhan psikologis keluarga. Berikut adalah enam indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS-I):

1. Semua anggota keluarga makan dua kali atau lebih dalam sehari.
2. Setiap anggota keluarga memiliki pakaian yang sesuai untuk rumah, bermain, bekerja, dan sekolah.
3. Rumah yang dihuni memiliki atap dan lantai yang layak.
4. Jika ada anggota keluarga yang sakit, mereka mendapatkan perawatan di fasilitas kesehatan.
5. Pasangan usia subur memiliki niat untuk mengikuti program keluarga berencana melalui pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anggota keluarga yang berusia 7 hingga 15 tahun bersekolah.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS-II), yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera I dan delapan indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera II, namun belum memenuhi satu atau lebih dari lima indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III, yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan keluarga. Berikut adalah delapan indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS-II):

1. Semua anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
2. Semua anggota keluarga mengonsumsi daging, ikan, atau telur setidaknya satu kali dalam seminggu.
3. Setiap anggota keluarga mendapatkan setidaknya satu stel pakaian baru dalam setahun.
4. Luas lantai rumah minimal 8 m² per penghuni.
5. Selama tiga bulan terakhir, seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat.
6. Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja dan menghasilkan pendapatan.
7. Anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun dapat membaca dan menulis huruf latin.
8. Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS-III), yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera I, delapan indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera II, dan lima indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III, namun belum memenuhi salah satu dari dua indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus, yang berkaitan dengan aktualisasi diri keluarga. Berikut adalah lima indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS-III):

1. Keluarga selalu berusaha meningkatkan pengetahuan agama.

2. Sebagian pendapatan keluarga ditabung dalam bentuk barang atau uang.
 3. Setidaknya satu kali sehari, anggota keluarga makan bersama untuk berinteraksi.
 4. Keluarga selalu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar.
 5. Keluarga mendapatkan informasi dari media seperti surat kabar, majalah, televisi, atau radio.
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus), yaitu keluarga yang telah memenuhi enam indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera I, delapan indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera II, lima indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III, dan dua indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus. Berikut adalah dua indikator pada Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS-III Plus):
1. Anggota keluarga secara rutin dan sukarela menyumbangkan materi untuk kegiatan sosial.
 2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus dalam organisasi sosial, yayasan, atau lembaga masyarakat.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat pendapatan yang diperoleh keluarga.
- b. Keadaan perumahan mereka yang mereka tempati.
- c. Fasilitas guna mendapatkan air bersih dan ada atau tidaknya aliran listrik.
- d. Adat istiadat/budaya pada kehidupan masyarakat.
- e. Keadaan iklim serta alam sekitar yang bisa mempengaruhi mata pencarian masyarakat.
- f. Ada/tidaknya kebebasan mengeluarkan pendapat.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kapabilitas yang diungkapkan oleh Amartya Sen. Amartya Sen adalah salah satu pemikir yang memberikan kontribusinya terkait kesejahteraan sosial. Ia berpendapat bahwa kesejahteraan individu secara langsung mempengaruhi kesejahteraan kolektif. Kemiskinan menurut Amartya Sen diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak mempunyai kapabilitas (Pradana, 2020). Kapabilitas sendiri didefinisikan sebagai kebebasan yang dimiliki individu untuk memilih berbagai macam aktivitas hidup, yang didasarkan pada karakteristik seseorang dan kontrol yang mereka miliki atas sumber daya. Konsep kapabilitas mencakup tiga aspek utama, yaitu pertama adalah kecukupan yang merujuk pada pemenuhan standar kebutuhan dasar. Kedua, harga diri yaitu melibatkan dorongan pribadi untuk berkembang, penghargaan terhadap diri sendiri, serta identitas sebagai bagian masyarakat. Ketiga, kebebasan dari sikap ketergantungan, yang menunjukkan pentingnya memiliki kontrol atas pilihan hidup serta tidak merasa tertekan oleh keadaan (Indarti, 2017).

Peneliti menggunakan teori Kapabilitas, yang dikembangkan oleh Amartya Sen. Teori ini menekankan pada kemampuan individu guna melakukan serta mencapai hal-hal yang dianggap lebih penting untuk kehidupan yang lebih baik. Pada penelitian ini, teori kapabilitas digunakan untuk menilai bagaimana produktivitas kopi dan akses terhadap sumber daya mempengaruhi kapabilitas mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan lain sebagainya.

Pertama, dalam aspek kecukupan, artinya ialah pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat petani kopi, seperti akses makan terhadap makanan, rumah, serta fasilitas kesehatan. Bagi petani kopi, kecukupan ini melibatkan pendapatan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika petani kopi tidak memperoleh pendapatan yang cukup dari hasil panen mereka, maka dapat

dikatakan kebutuhan dasar mereka seperti kesehatan dan pendidikan mungkin tidak tercapai. Oleh sebab itu, kesejahteraan petani kopi sangat bergantung pada akses mereka terhadap sumber daya yang memadai serta upaya untuk meningkatkan hasil dan kualitas tanaman kopi mereka.

Kedua, dalam aspek harga diri, artinya adanya dorongan untuk berkembang dan perasaan penghargaan terhadap diri sendiri dalam pekerjaan mereka. Petani yang memiliki akses pelatihan, teknologi, dan pasar yang adil akan lebih merasa percaya diri dalam profesinya serta lebih dihargai dalam komunitas mereka. Identitas mereka sebagai petani kopi tidak hanya mencerminkan pekerjaan atau mata pencarian mereka, tetapi juga mencakup kontribusi mereka terhadap ekonomi lokal dan budaya. Dengan mendapatkan pengakuan yang layak untuk kerja keras mereka serta memiliki kesempatan untuk memperbaiki keterampilan serta kualitas produk mereka, harga diri mereka sebagai individu meningkat.

Ketiga, dalam aspek kebebasan dari sikap ketergantungan, artinya kemampuan masyarakat petani kopi untuk mengontrol keputusan dalam hidup dan pekerjaan mereka tanpa merasa tertekan oleh kondisi eksternal yang bisa merugikan. Petani kopi yang tidak tertekan oleh tengkulak atau fluktuasi harga yang ekstrem memiliki lebih banyak kebebasan dalam menentukan harga jual produk mereka dan merencanakan strategi bisnis jangka panjang. Dengan demikian, kebebasan ini memungkinkan mereka untuk lebih mandiri serta mengurangi ketergantungan pada pihak-pihak yang mungkin mengeksploitasi mereka.

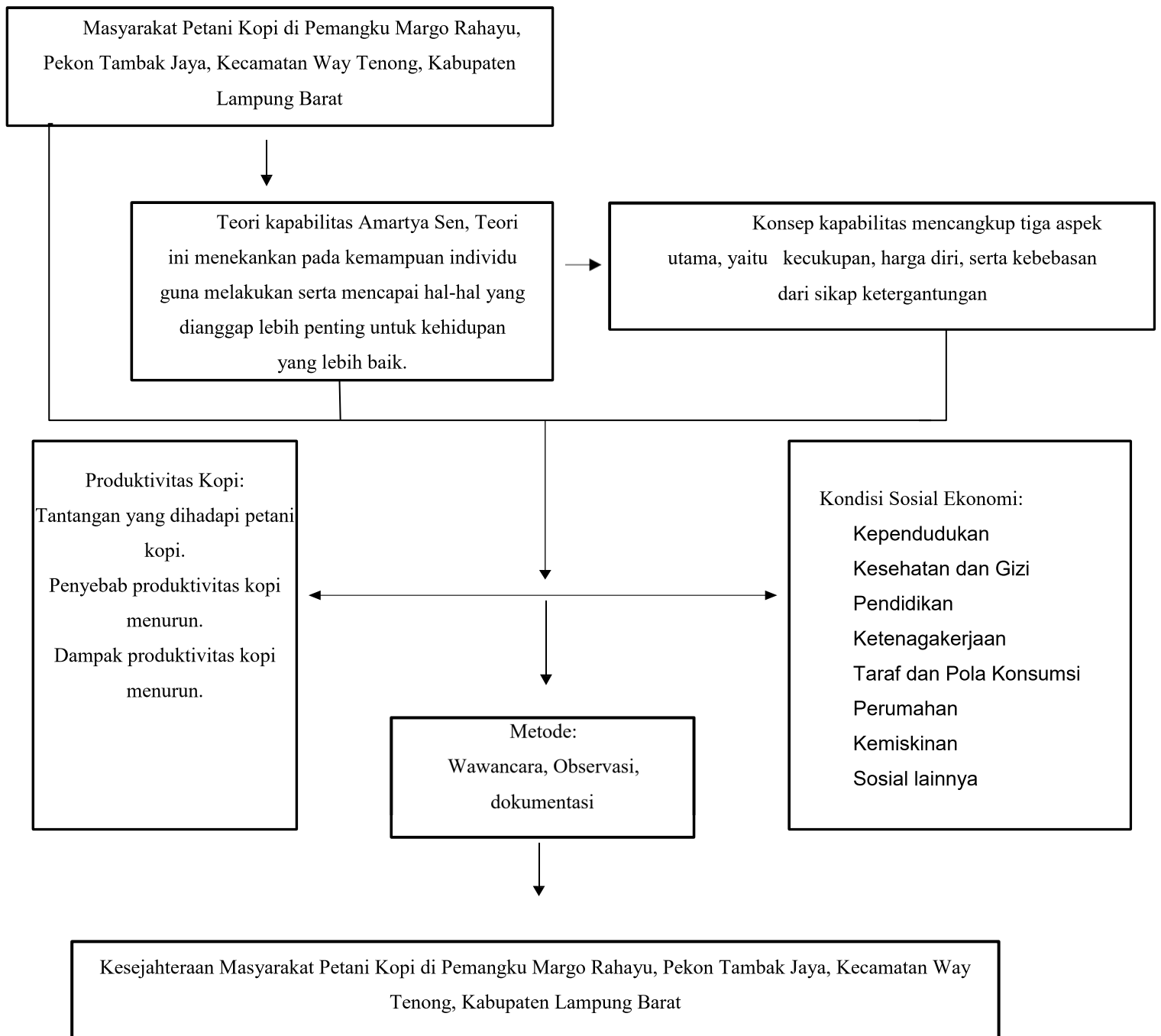
2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir ini memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan bidang sosiologi ekonomi, dengan fokus menganalisa produktivitas kopi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Dalam kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari persoalan ekonomi. Beragam banyak jenis tingkat ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini peneliti akan

menuangkan pada kerangka berfikir berikut.

Pertama, untuk mengetahui produktivitas kopi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat, peneliti memulainya dengan menganalisis mendalam tentang teori kapabilitas Amartya Sen. Teori ini menekankan pada kemampuan individu guna melakukan serta mencapai hal-hal yang dianggap lebih penting untuk kehidupan yang lebih baik. Kedua, peneliti menggali informasi mengenai produktivitas kopi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian yang terakhir peneliti menganalisisnya menggunakan konsep kapabilitas yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kecukupan, harga diri, serta kebebasan dari sikap ketergantungan. Dengan meringkas serta menggabungkan tinjauan-tinjauan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana produktivitas kopi dan bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi serta bagaimana dampak produktivitas kopi terhadap kesejahteraan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh melalui kata-kata, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis produktivitas kopi dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani kopi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, yang memungkinkan penggalian makna, persepsi, serta sikap yang bersifat kompleks (Moleong, 2018).

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian mendalam mengenai tingkat produktivitas kopi dan kesejahteraan petani kopi, serta untuk mengidentifikasi pengaruh produktivitas kopi terhadap kesejahteraan petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

- A. Ada beberapa tolak ukur untuk mengukur tingkat produktivitas kopi memiliki yaitu diantaranya;
1. Pemilihan bibit merupakan langkah pertama dalam proses penanaman kopi, dengan memilih bibit yang unggul serta yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah.
 2. Penanaman dilakukan dengan jarak tanam yang tepat, biasanya 2,5 hingga 3 meter antar tanaman. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan sirkulasi udara yang baik serta mengurangi kompetisi antar tanaman. Pemeliharaan

tanaman kopi juga sangat penting, termasuk penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama serta penyakit (Ketut et al., 2012).

3. Pemanenan. Pemanenan dilakukan ketika buah kopi sudah matang, yang ditandai dengan perubahan warna dari hijau menjadi merah. Pemanenan dapat dilakukan menggunakan alat tertentu atau secara manual dengan cara memetik buah kopi satu per satu. Setelah dipanen biji kopi harus segera diproses untuk menghindari kerusakan. Proses pasca-panen meliputi pengupasan, fermentasi, pencucian, dan pengeringan (Suara et al., 2018).

B. Tingkat kesejahteraan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) terdapat 8 indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan diantaranya,

1. Kependudukan, meliputi aspek demografi seperti pertumbuhan populasi, distribusi penduduk, dan struktur usia.
2. Kesehatan dan Gizi, indikator ini meliputi akses terhadap pelayanan kesehatan, tingkat harapan hidup, tingkat kematian, serta prevalensi penyakit.
3. Pendidikan, meliputi tingkat melek huruf, angka partisipasi sekolah, kualitas pendidikan, serta kesetaraan akses pendidikan.
4. Ketenagakerjaan, meliputi aspek seperti tingkat pengangguran, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat upah.
5. Taraf dan pola konsumsi, meliputi pendapatan per kapita, pola konsumsi, serta akses terhadap barang dan jasa.
6. Perumahan, meliputi akses terhadap perumahan yang layak, akses air bersih, sanitasi, serta kondisi lingkungan yang sehat.
7. Kemiskinan, indikator ini mengukur jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
8. Sosial Lainnya, meliputi aspek sosial seperti aspek terhadap keadilan,

keamanan, serta partisipasi masyarakat.

C. Dampak produktivitas kopi terhadap tingkat kesejahteraan

Tinggi tidaknya produktivitas kopi secara langsung dan tidak langsung bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat petani kopi. Hal dikarenakan rata-rata sebagian masyarakat petani kopi hanya menggantungkan hidupnya dari hasil kopi. Walaupun terkadang ada yang memiliki pekerjaan lain selain dari hasil kopi. Dampak ini salah satunya dapat dilihat dari aspek ekonomi. Hal tersebut dapat dikatakan demikian karena, produktivitas kopi memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

Peningkatan produktivitas kopi secara signifikan dapat meningkatkan pendapatan petani. Jika pendapatan petani meningkat maka akan terpenuhilah kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan. Hal tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi pada stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Tetapi ada beberapa tantangan yang dapat mengurangi dampak positif tersebut yaitu seperti fluktuasi harga dan ketergantungan kepada tengkulak. Peningkatan produktivitas kopi harus diikuti juga dengan kebijakan pendukung lainnya yaitu seperti akses pasar yang lebih baik dan pelatihan manajemen usaha bagi petani.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya karena, lokasi tersebut adalah salah satu tempat yang mayoritas penduduknya menjadi petani kopi serta merupakan salah satu wilayah produksi kopi. Selain itu dengan luas yang cukup besar wilayah tersebut terletak sangat strategis serta memiliki potensi sumberdaya alam yang berlimpah, dan tingkat kesejahteraannya di pemangku margo rahayu yang terbilang variatif.

3.4 Penentuan Informan

Moleong (2010) menyatakan bahwa subjek penelitian berfungsi sebagai informan, yang berarti individu tersebut memiliki peran penting dalam menyediakan informasi mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang penelitian. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan luas mengenai suatu masalah atau isu tertentu, sehingga informasi yang diperoleh darinya dapat dipercaya, jelas, dan akurat (Moleong, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan atau kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani kopi yang mempunyai lahan sendiri yang cukup luas (1 Ha atau lebih).
2. Ketua Kelompok tani.
3. Pengepul/agen kopi.

Informan tersebut berjumlah 7 (tujuh) orang dari kalangan masyarakat petani kopi yaitu terdiri dari petani kopi berjumlah 5 orang, ketua kelompok tani berjumlah 1 orang, dan pengepul kopi berjumlah 1 orang. informan-informan tersebut dipilih karena peneliti mempercayai dan menganggap bahwa beberapa informan tersebut sudah mengetahui tentang persoalan yang dibahas.

3.5 Batasan Penelitian

Penelitian tentang kesejahteraan masyarakat petani kopi memiliki beberapa keterbatasan, yang perlu dipertimbangkan untuk menganalisa produktivitas kopi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Batasan penelitian ini hanya melibatkan informan kecil yang terdiri dari ketua kelompok tani, tengkulak, serta beberapa masyarakat petani kopi Pemangku

Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, sehingga tidak cukup mewakili seluruh masyarakat petani kopi di Lampung atau pada umumnya. Kemudian juga penelitian ini tidak memberikan gambaran yang menyeluruh tentang produktivitas kopi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat petani kopi di Lampung Barat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Wawancara Mendalam

Pada penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen utama dalam proses pengumpulan data adalah manusia, yang biasanya adalah peneliti itu sendiri, melalui metode seperti observasi, wawancara, pendengaran, pengumpulan permintaan, serta pencatatan data penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama dalam memperoleh data dari sumber informasi (informan), penelitian juga memerlukan instrumen tambahan. Dua jenis instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pedoman wawancara mendalam dan alat rekam, yang sering kali disebut sebagai dokumentasi. Fungsi alat rekam ini adalah untuk membantu peneliti mencatat hasil wawancara ketika kesulitan dalam melakukan pencatatan secara manual. (Afrizal, 2014).

Pada penelitian ini peneliti memilih wawancara mendalam, sebab peneliti ingin mengetahui secara lebih informasi untuk menjawab permasalahan-permasalahan atau rumusan masalah yang sudah dibuat. Pada wawancara mendalam peneliti menggunakan panduan wawancara, yang bertujuan untuk sebagai pedoman pada saat melakukan penelitian. Wawancara sendiri bisa didefinisikan dengan suatu percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu, lalu dilakukan oleh dua pihak yang terdiri dari pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawaban dari pertanyaan (Moleong, 2016). Dengan demikian, wawancara mendalam bisa disimpulkan sebagai metode

wawancara dengan pihak tertentu yang bertujuan untuk menggali informasi-informasi dari informan tersebut bisa sesuai dengan pendapat, pengetahuan, serta pengalaman mereka alami.

3.6.2 Observasi

Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung dengan memanfaatkan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam metode ini meliputi pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, serta rekaman suara. Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara langsung terlibat dalam lingkungan masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, dengan memanfaatkan kelima indera tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan data yang relevan untuk mengungkap tujuan penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat produktivitas kopi, kesejahteraan masyarakat petani kopi, serta dampak dari produktivitas kopi terhadap kesejahteraan masyarakat petani di wilayah Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi umumnya digunakan dalam penelitian yang mengadopsi pendekatan analitis. Fungsinya tidak hanya untuk memperoleh bukti-bukti sejarah, tetapi juga untuk menggali landasan hukum, peraturan, dokumen-dokumen, majalah, notulen rapat, catatan harian, serta benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak (Clemmens, 2003). Dalam penelitian ini, selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga mengumpulkan berbagai foto, arsip, dokumen, sertifikat, dan penghargaan yang dianggap relevan dan memiliki kaitan erat dengan topik penelitian.

Setelah pengumpulan, data tersebut disusun untuk dijadikan sebagai data pendukung serta bahan untuk analisis lebih lanjut.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses menyelusuri serta menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain supaya dapat mudah dipahami serta temuannya bisa disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014). Dalam proses analisis data kualitatif, data yang dihasilkan bukan deret angka melainkan berbentuk kata-kata. Data-data tersebut dikumpulkan dari berbagai metode (observasi, wawancara, ringkasan dokumen, serta rekaman audio), yang biasanya diproses terlebih dahulu sebelum digunakan. Tetapi, analisis kualitatif tetap memakai kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang mendetail. Ada 3 alur kegiatan analisis dalam pandangan ini, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Milles, 2014). Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengolahan dan analisis data dengan cara mengumpulkan data secara sistematis yang sudah didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, serta bahan-bahan lainnya. Seluruh hasil tersebut masih tetap berdasarkan topik penelitian sehingga hasil tersebut bisa menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses berpikir secara sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keleluasaan, serta kedalaman wawasan yang tinggi (Saleh, 2017). Dengan kata lain reduksi data bisa diartikan sebagai proses pengumpulan data, kemudian data tersebut dipilah dalam satuan konsep tertentu. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses penentuan atau pengkategorian yang melibatkan penyederhanaan, pengabstrakan, serta penyesuaian data mentah yang bersumber dari data lapangan atau catatan tertulis.

3.7.2 Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman (2014) berpendapat, melalui penyajian data tersebut diharapkan akan memudahkan untuk memahami situasi dan dapat merencanakan tugas berikutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut. Selain dengan teks yang naratif dalam melakukan penyajian data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jaringan kerja), serta chart (Milles, 2014). Pada penelitian ini, penyajian data ditampilkan dalam teks analisis deskriptif. Data yang sudah direduksi pada penelitian ini berikutnya dilakukan penyajian data dengan menyusun data yang relevan serta mengenai produktivitas kopi yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada penelitian ini peneliti lebih mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, atau bahkan konsep-konsep yang muncul dari data tersebut serta selanjutnya dapat mengaitkannya ke dalam konsep-konsep yang ada pada teori kapabilitas Amartya Sen. Tahap berikutnya pada analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat mengalami perubahan jika tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat dan valid. Agar mendapatkan bukti tersebut maka diperlukannya proses yaitu verifikasi data. Verifikasi dilakukan peneliti guna menguji keabsahan (validasi) data yang dihasilkan selama penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Lokasi Geografis Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

Pekon Tambak Jaya merupakan salah satu Pekon yang terletak di kecamatan Way Tenong, kabupaten Lampung Barat. Pekon Tambak Jaya berbatasan langsung dengan kecamatan sekincau, Pekon Padang Tambak, dan Pekon Sukaraja di Kecamatan Way Tenong. Luas wilayah lebih kurang 10.919 Ha yang terdiri dari 7 Dusun/ Pemangku yaitu, Pemangku Margodadi, Pemangku Margo Rahayu, Pemangku Subhan Ulu, Pemangku Purworejo, Pemangku Margo Mulyo, Pemangku Margo Utomo dan Pemangku Margo Rukun (BKKBN, 2024). Kepemilikan lahan pertanian di pekon tambak jaya ada dua yaitu tanah register 44 B HKM dan yang lainnya tanah pribadi milik petani kopi.

Tabel 4. 1 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Way Tenong Tahun 2021

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0–4	12	10	22
5–10	9	10	19
10–17	18	20	38
17-20	13	9	22
21–25	13	16	29
26-30	7	5	12
31–35	11	10	11
36-40	17	8	25
41-45	19	15	34
46-50	5	6	11
51-55	7	9	16
56-60	11	12	23
61-65	5	8	13

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
66-70	9	2	11
71-74	3	2	5
75+	1	2	3
Total	160	144	304

Sumber : Data Pekon Tambak Jaya, 2024.

Berdasarkan data Jumlah penduduk di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, diketahui bahwa total penduduk sebanyak 304 jiwa, yang terdiri dari 160 laki-laki dan 144 perempuan. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, sebagian besar penduduk berada pada usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun, dengan jumlah mencapai 190 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Margo Rahayu memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung kegiatan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Selain itu, kelompok usia muda (0–14 tahun) juga cukup besar, yaitu sebanyak 79 jiwa. Ini menandakan adanya regenerasi penduduk yang baik serta perlunya perhatian terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan anak, dan ruang bermain yang aman. Di sisi lain, jumlah penduduk usia lanjut (diatas 65 tahun) tercatat sebanyak 19 jiwa. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, kelompok ini tetap memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, kelompok usia muda (0–14 tahun) juga cukup besar, yaitu sebanyak 79 jiwa. Ini menandakan adanya regenerasi penduduk yang baik serta perlunya perhatian terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan anak, dan ruang bermain yang aman. Di sisi lain, jumlah penduduk usia lanjut (diatas 65 tahun) tercatat sebanyak 19 jiwa. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, kelompok ini tetap memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Pekon Tambak Jaya memiliki potensi yang sangat beragam, salah satunya adalah pertanian kopi. Salah satu daerah penghasil kopi terletak di pemangku Margo Rahayu Pekon Tambak Jaya. Proses pengolahan kopi dari hulu hingga hilir dapat

ditemui di daerah tersebut. Pemangku Margo Rahayu berada di koordinat yang cukup jauh dari keramaian pusat kota, sehingga suasana yang tenang dan udara segar menjadikannya sebagai kawasan yang tepat untuk kegiatan pertanian kopi. Dengan posisi geografis yang dikelilingi oleh perbukitan dan kawasan hutan, lokasi ini juga memberikan keunggulan tersendiri bagi sektor pertanian, khususnya kopi.

Letak yang strategis di dataran tinggi, aksesibilitas yang cukup baik, hingga kondisi tanah dan iklim yang mendukung, sangat berpengaruh pada produktivitas kopi. Tanah yang subur dan iklim yang sejuk memungkinkan kopi tumbuh dengan optimal, menghasilkan biji kopi yang lebih berkualitas. Keunggulan ini memperkuat posisi Margo Rahayu sebagai salah satu daerah penghasil kopi unggulan di Lampung Barat. Dengan infrastruktur yang mendukung, Margo Rahayu memiliki potensi besar untuk menjadi pusat produksi kopi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga pasar global. Tanpa adanya kendala besar dalam akses dan distribusi, potensi kopi di daerah ini dapat berkembang lebih maksimal, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal serta kesejahteraan masyarakat petani kopi.

4.2 Gambaran Umum Tentang Kesejahteraan Masyarakat Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

Tabel 4. 2 Data Masyarakat Miskin Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat

Pemangku	Jumlah (KK)	Keterangan
Margo Dadi	25	BPNT, PKH, CPP, BLT
Margo Rahayu	25	BPNT, PKH, CPP, BLT
Subehan Ulu	32	BPNT, PKH, CPP, BLT
Purworejo	35	BPNT, PKH, CPP, BLT

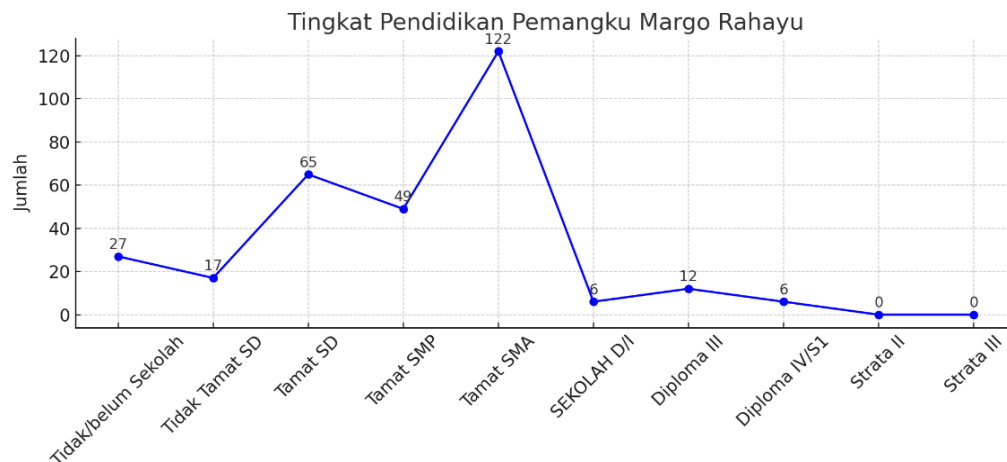
Pemangku	Jumlah (KK)	Keterangan
Margo Mulyo	43	BPNT, PKH, CPP, BLT
Margo Utomo	20	BPNT, PKH, CPP, BLT
Margo Rukun	25	BPNT, PKH, CPP, BLT
Total	205	

Sumber : Data Sekunder, 2024.

Tabel tersebut menunjukkan jumlah penerima bantuan sosial di beberapa pemangku di wilayah Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, dengan rincian bantuan yang diterima, yaitu BPNT (Bantuan Pangan Non-Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), CPP (Cipta Kerja Program Penguatan), dan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Jumlah penerima bantuan di masing-masing pemangku bervariasi, dengan Margo Rahayu memiliki jumlah penerima sebanyak 25 KK.

4.3 Tingkat Pendidikan di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

Gambar 4.1 Tingkat Pendidikan di Pemangku Margo Rahayu, Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat



Sumber : Data Sekunder, 2024.

Berdasarkan diagram diatas yang menunjukkan distribusi tingkat pendidikan 304 penduduk Pemangku Margo Rahayu, mayoritas masyarakat memiliki pendidikan

menengah, terutama lulusan SMA (40,1%), diikuti SD dan SMP, sedangkan lulusan pendidikan tinggi hanya 7,9% . Sekitar 14,5% warga bahkan belum menamatkan SD, yang mengindikasikan masih adanya kelompok dengan keterbatasan literasi dan masih adanya kesenjangan pendidikan.

4.4 Fasilitas Umum Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

Tabel 4. 3 Fasilitas Umum Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

No	Jenis Fasilitas Umum	Jumlah	Keterangan
1.	Balai pekon	1 Unit	Tersedia
2.	Warung desa/kios UMKM	44 Unit	Toko kelontong maupun tempat jual beli hasil pertanian
3.	Lapangan olahraga	4 Unit	Lapangan Bola Volly
4.	Jembatan	3 Unit	Pengubung antar pemangku/ dusun
5.	Sekolah Dasar Negeri	2 unit	SDN dan MI
6.	Puskesmas Pembantu (Pustu)	1 unit	Melayani kebutuhan dasar kesehatan
7.	Masjid	11 unit	6 masjid dan 5 mushola
8.	Pasar Tradisional (Pasar Pekon)	1 Unit	Berada dipusat pekon
9.	Jalan Desa dan Jalan Lingkungan	Tersedia	80% tabat beton dan aspal
10.	Akses Listrik	Mayoritas	Hampir seluruh rumah tangga teraliri listrik PLN
11.	Akses Air Bersih (sumur/pompa)	Mayoritas	Mengandalkan sumber air dari gunung, PDAM, air bersih Pekon dan air swadaya masyarakat.
12.	Objek Wisata Alam (Air Terjun)	2 unit	Tersedia

Sumber : Data di olah peneliti, 2024.

Fasilitas umum di Pekon Tambak Jaya mencakup berbagai sektor penting yang mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Fasilitas ini meliputi balai pekon sebagai pusat kegiatan administratif, warung desa dan kios UMKM untuk mendukung perekonomian lokal, serta lapangan olahraga yang menjadi sarana rekreasi dan olahraga bagi masyarakat. Jembatan penghubung antar pemangku atau dusun mempermudah mobilitas, sementara fasilitas pendidikan, seperti sekolah dasar, memberikan akses pendidikan yang penting bagi generasi muda. Puskesmas Pembantu (Pustu) menyediakan layanan kesehatan dasar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Tempat ibadah seperti masjid dan mushola mendukung kehidupan spiritual masyarakat, sementara pasar tradisional di pusat pekon menjadi pusat perekonomian yang memfasilitasi jual beli hasil pertanian dan barang kebutuhan lainnya. Infrastruktur jalan yang baik dan akses listrik yang hampir merata di seluruh rumah tangga juga memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat. Selain itu, akses air bersih yang memadai dan objek wisata alam seperti air terjun turut berkontribusi dalam kesejahteraan dan potensi pariwisata desa.

Meskipun fasilitas umum di Pekon Tambak Jaya sudah mencakup berbagai aspek penting, masih ada beberapa fasilitas yang seharusnya ada untuk menunjang kehidupan masyarakat lebih optimal. Fasilitas pengelolaan sampah dan limbah yang lebih baik dapat meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Untuk sektor ekonomi, meskipun sudah ada kios dan warung UMKM, fasilitas untuk pelatihan kewirausahaan dan pemasaran produk lokal sangat penting untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat. Pendirian pusat pelatihan keterampilan di tingkat desa dapat membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berwirausaha serta membuka peluang pasar yang lebih luas. Fasilitas perbankan seperti ATM atau kantor cabang bank juga dapat memudahkan transaksi ekonomi bagi masyarakat, mengingat peran sektor UMKM yang cukup signifikan.

Dalam bidang pendidikan, meskipun telah ada SD dan TK, pengembangan fasilitas pendidikan lanjutan seperti sekolah menengah (SMP dan SMA) dapat membantu

anak-anak muda untuk melanjutkan pendidikan mereka tanpa harus bersekolah dengan jarak yang jauh dari rumah. Ini juga dapat mengurangi angka putus sekolah dan memberikan lebih banyak pilihan karier kepada generasi muda di Pekon Tambak Jaya. Dengan fasilitas-fasilitas tersebut, Pekon Tambak Jaya akan lebih siap untuk berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

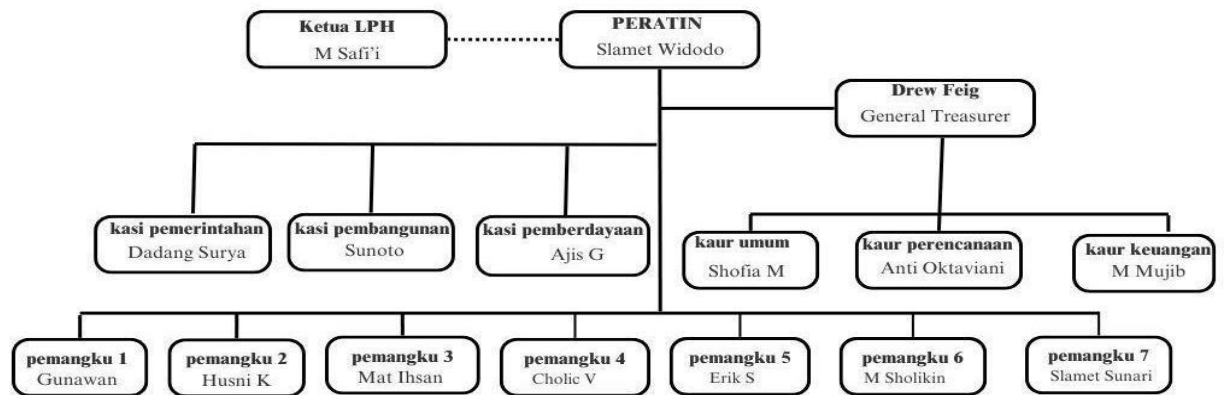
4.5 Struktur Kepengurusan Pekon Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

Masyarakat Pemangku Margo Rahayu sebagian besar bekerja sebagai petani kopi, dengan proporsi lebih dari 60% penduduk menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian kopi. Struktur sosial di wilayah ini masih sangat dipengaruhi oleh pola agraris, di mana sebagian besar keluarga memiliki kebun kopi sendiri. Sistem pertanian di daerah ini didominasi oleh petani kecil yang mengelola lahan dengan luas bervariasi, mulai dari setengah hektar hingga tiga hektar per keluarga.

Struktur sosial masyarakat petani kopi di Pemangku Margo Rahayu didominasi oleh kelas menengah pendidikan, dengan sebagian kecil kelompok menyelesaikan pendidikan formal sampai berpendidikan tinggi dan kelompok rentan yang berpendidikan rendah. Struktur ini mencerminkan komunitas agraris tradisional yang mulai terbuka terhadap pendidikan, dengan peran sosial kemungkinan lebih ditentukan oleh pengalaman dan kedudukan adat daripada pendidikan formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kemampuan dasar untuk menerima pelatihan atau inovasi, dukungan terhadap peningkatan pendidikan dan penguatan kapasitas sangat dibutuhkan guna mendorong kemajuan pertanian kopi secara berkelanjutan.

- a). Struktur Pemerintahan Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Gambar 4.2 Struktur Pemerintahan Pekon Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat



Sumber: Data Sekunder 2024

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang ada, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Produktivitas Kopi di Pemangku Margo Rahayu

Berdasarkan klasifikasi rentang produktivitas, produktivitas kopi di Pemangku Margo Rahayu berkisar antara 0,6-3 ton per hektar per tahun dengan rata-rata 1,5 ton per hektar per tahun. Berdasarkan klasifikasi produktivitas (rendah $\leq 1,0$ ton/ha/tahun, sedang 1,1-2 ton/ha/tahun, tinggi > 2 ton/ha/tahun), tingkat produktivitas petani kopi di wilayah ini termasuk dalam kategori sedang.

2. Tingkat Kesejahteraan di Pemangku Margo Rahayu

Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat kesejahteraan petani kopi di Pemangku Margo Rahayu tergolong baik dan sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya 8 indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, pendidikan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, kemiskinan, serta sosial lainnya). Menurut standar BKKBN, petani telah mencapai Keluarga Sejahtera III (KS-III).

3. Dampak Produktivitas Kopi Terhadap Kesejahteraan Petani

Produktivitas kopi berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani. Produktivitas tinggi meningkatkan pendapatan sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder. Sebaliknya, penurunan

produktivitas akibat cuaca buruk atau hama mengganggu kesejahteraan, terutama bagi petani tanpa pekerjaan sampingan.

Dalam perspektif teori kapabilitas Amartya Sen, produktivitas kopi yang baik meningkatkan kapabilitas petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan kebebasan ekonomi yang lebih besar. Penurunan produktivitas membatasi kapabilitas dan kebebasan petani dalam menentukan pilihan hidup yang lebih baik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yaitu :

1. Diperlukan pelatihan tentang teknik pertanian yang lebih baik dan pengelolaan pasca panen yang optimal untuk meningkatkan kualitas biji kopi.
2. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan infrastruktur yang lebih baik, seperti penyediaan alat pengolahan kopi dan fasilitas penyimpanan yang memadai, serta kebijakan yang mendukung petani dalam mengakses pasar secara langsung, guna meningkatkan kesejahteraan petani kopi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridha, Rinaldi Syahputra, & Zulkarnen Mora. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Kopi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(2), 101–111. <https://doi.org/10.33059/Jse.V6i02.6205>
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Antu, T. A., Canon, S., S Dai, S. I., & Mopangga, H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder Dan Tersier Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i2.22209>
- Astika, R., & Harudu, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 2502–2776.
- Ayalign, & Sabally. (2013). Determination of Chlorogenic Acids (CGA) in Coffee Beans using HPLC. *American Journal of Research Communication*, 1(2), 78–91. Retrieved From www.Usa-Journals.Com
- Ayu Sitanini, A. S. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 253–263.
- Ayunda Febri Kinanti, Muhammad Syahrul Maulana, & Muhammad Yasin. (2024). Analisis Pola Konsumsi Di Indonesia Sebagai Indikator Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(2), 19–32. <https://doi.org/10.30640/Digital.V3i2.2430>
- Baker, P. A. (2007). *Global Warming: The Impact On Global Coffee*. Los Angeles (US): Specialty Coffee Association Of America.
- Bakti, I. S. (2011). *Memiskinkan Petani Kopi*. Retrieved 05 31, 2024, From <https://aceh.tribunnews.com/2011/12/05/Memiskinkan-Petani-Kopi>
- BKKBN. (2024). *Kampung KB Daerah Tambak Jaya*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/2053/Tambak-Jaya>
- BPS Provinsi Lampung. (2024). Retrieved From <https://lampung.bps.go.id/indicator/23/34/1/Jumlah-Penduduk-Miskin.html>
- BPS RI. (2021). *Statistik Kopi Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik RI.

- BPS RI. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023*. Badan Pusat Statistik RI.
- Clemmens, D. (2003). Adolescent Motherhood: A Meta-Synthesis Of Qualitative Studies. *American Journal Of Maternal Child Nursing*, 28(2), 93-9.
- Defitri, Y. (2016). Pengamatan Beberapa Penyakit Yang Menyerang Tanaman Kopi (Coffea Sp) Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Media Pertanian*, 78 – 84.
- Donatus Dahang, K. P. (2020). Pengaruh Teknik Budidaya Terhadap Produksi Kopi (Coffea Spp. L.) Masyarakat Karo. *Jurnal Agroteknosains*, 47-62.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Repika Aditama.
- Indarti, S. H. (2017). Pembangunan Indonesia Dalam Pandangan Amartya Sen. *Journal Of Public Administration*, 3(1), 35-50.
- Hamni, A., Akhyar, G., Suryadiwansa, Burhanuddin, Y., & Tarkono. (2013). Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung. *Jurnal Mechanical*, 4(1), 45–51.
- Jusman Iskandar, E. F. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal DIALEKTIKA*, 1-11.
- Ketut, P., Kencana, D., & Antara, N. S. (2012). Budidaya Dan Pasca Panen Kopi. *Bogor*., 1–75.
- Laila, M. A. (2011). Aplikasi Konsep Pengendalian Hama Terpadu Untuk Pengendalian Hama Bubuk Buah Kopi (Hypothenemus Hampei Ferr.). *Jurnal Fitomedika*, 7(3).
- Larasati Prayoga, M. M. (2021). Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Education Journal*, 135–143.
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2024, Januari 22). Retrieved From Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia:
<https://www.mkri.id/index.php?page=Web.Berita&Id=11732>
- Miladi, H. (2020). Menelusuri Jejak Penyebaran Kopi Di Indonesia. *Academia*.
https://www.academia.edu/41196295/Menelusuri_Jejak_Penyebaran_Kopi_Di_Indonesia
- Milles, M. B. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.

- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngaku, M. A., & Kaleka, M. U. (2024). Prinsip Penanganan Pascapanen Biji Kopi Arabika Guna Meningkatkan Mutu Produk Di Kabupaten Ngada. *1*, 39–47.
- Panggabean, E. (2011). *Buku Pintar Kopi* (N. Opi (Ed.)). PT Agromedia Pusaka.
- Ponte, S. (2002). The “Latte Revolution”? Regulation, Markets And Consumption In The Global Coffee Chain. *World Development*, *30*(7), 1099–1122.
- Pradana, R. A. (2020). Sosial, Politik, Dan Ekonomi Kesejahteraan Sosial: Refleksi Demokrasi Dan Fenomena Sosial Indoensia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *3*(2), 87-101.
- Praselia, R., Hasanuddin, T., Viantimala Jurusan Agribisnis, B., Pertanian, F., Lampung, U., Soemantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2015). Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat (Role Of Farmers Group On The Income Improvement Of Coffee Farmers In Tugusari Village Of Sumberjaya Subdistrict, West Lampun. *Jiia*, *3*(3), 2015.
- Prasetyaningtyas, P. (2017). Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan.
- Ruminta, D. (2023). Analisis Manajemen Usaha Tani Kopi Di Kecamatan Malangbong. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *6*(2), 38–45.
<https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i2.1036>
- Salah, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Samosir, F.A., M. T. (2013). Survei Faktor Kultur Teknis Terhadap Perkembangan Populasi Hama Penggerek Buah Kopi (Hyphotenemus Hampei) Di Kabupaten Simalungun. *Agroteknologi*, *1*(4), 1-14.
- Sembiring, A. C., Sitanggang, D., Purnasari, N., & Budiman, I. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi Melalui Pengolahan Pasca Panen Di Desa Lingga

- Kabupaten Karo. *Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 22–27.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2034>
- Sinaga, R., Noravika, M., Maghdalena, M., Widiastuti, D., Sukmaya, S. G., Made, N., Sari, W., Noviana, R., Rizkiyah, N., Wijayati, P. D., Putri, T. A., Fathin, S., Liana, L., Maulana, S., Rohana, H., & Wahyuni, N. S. (2024). *Ilmu Usaha Tani*.
<https://scholar.google.co.id/citations?user=FDNHAPkAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solomon, S. D. (2007). *The Physical Science Basis. Contribution Of Working Group I For The Fourth Assessment Report Of The Intergovernmental Panel On Climate Change*. Cambridge: UK: Cambridge University Press.
- Suara, I. K. A., Widia, I. W., Bagus, I., Gunadnya, P., Studi, P., Pertanian, T., & Pertanian, F. T. (2018). Pemahaman Petani Tentang Budidaya Kopi Arabika Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Hasil Panen Farmers Understanding About Cultivation Of Arabica Coffee And Its Effect On Crop Productivity. *Biosistem Dan Teknik Pertanian*, 6(2), 64–72.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surmaini, M. S. (2017). Perubahan Iklim Dalam Konteks Sistem Produksi Dan Pengembangan Kopi Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 77-90.
- Suryawati. (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP, AMP YKPNA.
- Syahrini Thamrin, M. D. (2023). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Kopi Secara Berkelanjutan Bagi Petani Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Aplikasi Teknologi Rekayasa Dan Inovasi*, 34-41.
- Sylvain, P. (1955). Some Observations On Coffea Arabica L. In Ethiopia: Turrialba
5. Taslim, A. (2004). *Metode Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB.
- Villers, L. N. (2009). *Impacts Of Climatic Change On Coffee Flowering And Fruit Development In Veracruz, México*. Intersciencia 34(5): 322-329.
- Wawan Oktriawan, A. S. (2022). Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Campakasari Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta. 01 – 14.